

Kekerasan Dalam Bahasa

Masda Surti Simatupang

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Indonesia

Abstract

Unethical language use is called verbal abuse. Eventhough it is unethics, verbal abuse is still commonly used in daily conversation, directly face to face, or indirectly in media or electronic devices. This paper explains the nature of verbal abuse, kinds of bad expressions, the motives, and the relationship between verbal abuse and culture. The verbal abuse prevails universally and the existancy is as old as the human history. It started from the clash among tribes to fight for authority or power. It can also occur because of unfairness or violation of human right. These motives are elaborated in this paper from the perspectives of power, ethnocentrism, religion, economy, and gender. The writing aims to remind us to be careful in our utterance in order that it will not make others think negatively on us or bring about conflict among us. We should then realize that good and polite utterance results in peacfull condition, whereas verbal abuse brings about conflict, opposition, or clashes.

Key words: Verbal abuse, motives of verbal abuse, conflicts

A. Pendahuluan

Kekerasan dalam bahasa adalah perilaku berbahasa yang berlawanan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan seseorang dalam berbahasa tercermin dalam tata caranya berkomunikasi, yaitu komunikasi yang tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempatnya melakukan komunikasi dengan memperhatikan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat itu. Fraser dalam Gunarwan (1994) mendefinisikan bahwa kesantunan berbahasa adalah ketika si penutur tidak melampaui hak-hak pendengar dalam komunikasi. Sedangkan Thomas (1995) mengungkapkan kesantunan berbahasa dengan melihat fenomena saling menghormati antara penutur dan pendengar, cara berbicara dan menulis yang disesuaikan dengan situasi, dan variasi serta sistem bahasa dalam konteks sosial. Jadi kekerasan dalam bahasa adalah perilaku yang tidak memperhatikan hak dan kewajiban penutur dan pendengar, mengabaikan rasa saling menghormati, tidak taat pada tatacara berbicara dan menulis yang dipakai pada saat tertentu, serta menggunakan gaya bebas dalam berbahasa.

Dalam berbahasa, diharapkan muncul sebuah totalitas yang bermakna; untuk itu diperlukan prinsip-prinsip yang mampu mengarahkan, dan pada akhirnya akan menimbulkan keharmonisan dalam komunikasi. Ketika bahasa diperlakukan sesuka hati oleh para penuturnya, dan kadang-kadang digunakan untuk menyakiti orang lain, muncullah fenomena yang dikemukakan di atas, kekerasan dalam berbahasa, yang dalam bahasa Inggris disebut *verbal abuse* (kekerasan verbal). Kata-kata yang terkandung di dalamnya dapat berupa kata-kata tanpa makna, tetapi menunjukkan sikap yang tidak bersahabat dari penuturnya; bahkan tidak jarang dapat berupa ancaman.

B. Bahasa Buruk: *Expletif*, *Blashpemi*, dan *Profane*

Kata *Expletive* berasal dari bahasa Latin *explere* yang berarti mengisi. Awalnya ekspletif digunakan pada abad 17 mengacu pada berbagai macam lapisan yang bukan pada inti. Namun dewasa ini pemaknaan ekspletif telah berubah: pemaknaan pada istilah linguistik yang tidak mempunyai arti tetapi umumnya mengacu pada bahasa yang buruk. Kata *expletive* digunakan dengan tiga pengertian: ekspletif sintaksis, ekspletif atribut, dan bahasa yang buruk.

Ekspletif sintaksis kadang-kadang disebut juga *prepatory it*, atau *impersonal it*, atau promina bisu, misalnya penggunaan *it* dalam *It is raining now*.

Ekspletif atribut, penambahan kata-kata tanpa arti, memberikan kesan negatif, seperti dalam contoh berikut:

"You'd better pray for a "bloody" miracle if you want to avoid bankruptcy."

"The "bloody" policeman tailed me all the way home."

"I "bloody" hope he bloody chokes on his bloody pretzels."

Bloody pada contoh di atas tidak mempunyai arti, tetapi mempunyai kesan perasaan yang marah, jengkel, dan kesan negatif.

Istilah *expletive* mengacu pada segala macam "bahasa buruk" yang digunakan dengan arti atau tanpa arti. Ekspletif pada jenis ini dapat berupa : kata sifat, kata keterangan, kata benda, yang paling lazim kata seru, dan jarang pada kata kerja. Arti ini menjadi terkenal ketika rekaman Richard Nixon dalam persidangan kasus *Watergate* dipublikasikan dengan *Impeach The (Expletive Deleted)* yang disiarkan bertahun-tahun melalui TV dan didokumentasikan. Kata "*goddamned*"

sebagai acuan yang dipercaya pada *Expletive deleted*, padatahun-tahun selanjutnya digunakan sebagai ungkapan ironi.

Kemudian ada istilah *Blasphem* yang merupakan penyalahgunaan hal-hal yang bersifat religius, tetapi digunakan padahal yang tidak baik. *Blasphem* adalah penggunaan nama tuhan atau satu atau lebih dari nama-nama dewa dengan cara yang dianggap tidakdibenarkan oleh agama. Hal tersebut juga kadang-kadang didefinisikan dengan ungkapan akan kepercayaan-kepercayaan yang tidak dibenarkan. Di sebagian negara, hal ini dapat berakibat pada konsekuensi hukum karena dianggap sebagai upaya penistaan agama tertentu, seperti halnya di Indonesia dengan warganegara yang religius. *Blasphem* dapatberupa caci-makian pada tuhan, nabi-nabi, atau dewa-dewa.

Perihal *Profanity* (kata taksenonoh), Pinker (2007) dalam bukunya *The stuff of Thought* membagi profanity kedalam lima kategori:

- *Dysphemic swearing*: Merupakan lawan dari euphemisme yang memaksa pendengar tentang hal-hal negative atau provokatif. Misalnya :Dia yang memperkosanya!
- *Abusive swearing*: Pelecehan atau ancaman atau penghinaan yang lainnya. Misalnya: Kamu memang keparat!
- Sumpah tanpa benar-benar mengacu padahal yang sedang dibicarakan. Hal ini dilakukan sebagai tanda perhatian pada teman sebaya tentang hal yang dibicarakan. Misalnya: Gila kamu!
- *Emphaticswearing*: Menekankan sesuatu dengan sumpah. Misalnya: Itu sih benar-benar gila!
- *Cathartic swearing*: Ketika sesuatu yang buruk terjadi, misalnya ketika kopi dicangkir menumpahi celana seseorang, maka orang itu mengumpat sebagai tanda emosi negatif. Misalnya: Wah, kopi sialan!

Isi profane dapat juga dibagi menjadi lima kategori dari emosi yang negatif:

- *The Supernatural*, yang menimbulkan perasaan kagum dan takut. Misalnya: *damn, hell*, masya Allah.
- *Bodily effluvia & organs*, yang menimbulkan rasa jijik karena bau yang sangat menyengat dan faktor utama yang menimbulkan penyakit. Misalnya: bangsat, tai!
- *Disease, Death & Infirmary*, yang menimbulkan rasa takut, takut akan kematian atau ketidakmampuan. Kata-kata inilah yang biasanya ditolak dan dipergunakan secara halus.
- *Sexuality*, yang menimbulkan gambaran-gambaran perubahan. Misalnya penyebutan alat kelamin.
- *Disfavoured people or groups*, menimbulkan kebenciandanpenghinaan terhadap kelompok tertentu. Misalnya: Kamu, Indon (orang Indonesia di Malaysia).

Istilah *profanity* menurut sejarah merupakan kata-kata tabu (*taboo*), karena kata itu menimbulkan reaksi bagi seseorang ketika ia mendengar istilah yang tidak dapat diterima itu. Namun ada juga sebagian kata yang awalnya dianggap *profane* sedikit banyak telah menjadi kurang menyakitkan seiring dengan perkembangan masyarakat. Profane yang berhubungan erat dengan SARA (Suku, Agama, Ras) bukan saja dianggap tindakan pelanggaran etika tetapi juga merupakan tindakan pelanggaran moral yang mempunyai sanksi hukum. Hal ini bukan lagi menyakiti perasaan perseorangan tapi sudah mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

C. Motif-motif Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal biasanya terjadi ketika seseorang melakukan agresi kepada orang lain atau teman. Agresi itu merupakan perilaku yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Agresi memiliki fungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respons berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan agresivitas pada diri seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia—KBBI—(2008), agresif diartikan sebagai bernafsu menyerang, cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Tingkah laku agresi bisa berupa tingkah laku fisik atau verbal. Agresivitas ditunjukkan melalui berbagai macam bentuk tingkah laku seperti menyerang orang lain, mengancam secara fisik ataupun verbal, menuntut orang lain, atau mencoba memaksa untuk memiliki benda-benda yang bukan miliknya. Jika seseorang menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresi jika pihak yang dirugikan menghendaki hal ini terjadi. Misalnya, jika dalam suatu hubungan seksual seorang partner ingin ditampar atau diperlakukan secara kasar, tindakan itu tidak dianggap agresif jika tindakan itu memang dikehendaki. Agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan secara psikologis atau emosional. Karena itu, mempermalukan, menakut-nakuti, atau mengancam seseorang adalah bentuk tindakan agresi. Agresi secara tipikal didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu.

Perilaku agresi seringkali didasarkan atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *ingroup vs outgroup* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka.

Salah satu teori menyangkut prasangka adalah *realistic conflict theory*, yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas ataupun peluang. Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.

Kekerasan bahasa sebagai tindakan dehumanisasi yang berlaku secara universal dalam sejarah manusia dimulai dari permusuhan antar suku-suku primitif ketika terjadi ketidak-adilan, kesewenang-wenangan, pelanggaran HAM, ataupun pemusnahan generasi (*genocide*). Akar permasalahan kekerasan bahasa adalah ketidak sepadanan bahasa, yang dikemas secara masal dan sistematis melalui kekuasaan, suku bangsa, ekonomi, agama, dan gender. Berikut diuraikan kelima poin tersebut.

1. Kekuasaan

Sebelum adanya aturan, manusia hidup semaunya dan dapat berbuat apa saja. Thomas (1995) menyebut manusia sebagai *homo homini lupus*, yaitu manusia sebagai serigala bagi manusia lainnya. Pada saat itu berlaku hukum rimba. Siapa yang kuat, dia akan menang dan siapa yang hebat dialah yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik (KBBI, 2008). Kekuasaan dapat diperoleh oleh kelompok mayoritas dari kelompok-kelompok yang lebih kecil. Kekuasaan dapat juga diperoleh bangsa-bangsa yang jauh lebih pandai dan moderen. Pada masa kolonialisme, bangsa-bangsa penjajah menggunakan persenjataan yang lengkap dengan strategi yang matang. Selain itu penggunaan slogan dilakukan untuk memprovokasi agar mendapat dukungan penuh dari warga negaranya.

Seperti Spanyol dan Portugis mempunyai slogan "*Gold, Gospel, Glory*" yang dibekali oleh Paus sebagai orang yang sangat berpengaruh. Jepang mempunyai semboyan 3A, yaitu Jepang Cahaya Asia, Jepang Kekuatan Asia, dan Jepang Pelindung Asia. Dan tentu saja bangsa-bangsa yang dijajahnya diberikan sebutan yang tidak enak didengar, seperti bangsa kuli, negara yang bodoh, dan sejenisnya.

2. Etnosentrisme

Dalam KBBI (2008) dikatakan etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Setiap kelompok etnik memiliki keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Zatrow dalam Fikri (2007) mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme memunculkan sikap prasangka dan stereotip negatif terhadap etnik atau kelompok lain.

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki potensi perpecahan. Hal ini bisaterjadi karena adanya sikap etnosentris dan memandang kelompok lain dengan ukuran yang sama-sekali tidak ada konsesus atasnya. Memiliki lebih dari 200 suku dan 300 bahasa, Indonesia merupakan negara yang sangat kaya ada-istiadat. Namun, kekayaan itu akan menjadi lumpuh ketika perbedaan di antaranya tidak diperkuat oleh sikap nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konflik antaretnis di tahun 1990-an. Tragedi Sampit, antar suku Madura dan Dayak, terjadi akibat kecemburuan ekonomi antara Madura sebagai pendatang dan

Dayak sebagai penduduk asli. Tragedi Poso di Ambon, dan perang adat di Papua adalah contoh lainnya.

Pada tahun 2001 silam terjadi pertikaian antara penduduk asli suku Dayak dan suku Madura di Sampit, Kalimantan, yang menyebabkan kerusuhan, pembunuhan, pengrusakan dan teror. *Arogansi budaya suku Madura yang memandang remeh budaya lokal suku Dayak menimbulkan berbagai gesekan yang seluruhnya tidak pernah diselesaikan secara tuntas, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Akumulasi gesekan-gesekan tersebut menimbulkan perseteruan dan perkelahian massal yang membesar dan memuncak dari waktu ke waktu. Kecenderungan Suku Madura membawa kenalan, sanak-keluarga, kerabat dan anggota masyarakat Madura ke Kalimantan Tengah tanpa seleksi terlebih dahulu telah menyebabkan Kalimantan Tengah rawan terhadap konflik sosial. Adanya hujatan bahwa suku Dayak tidak beradab, tidak toleran, tidak berkemanusiaan dan sejenisnya yang dilansir baik oleh perorangan maupun media massa serta elektronik secara luas, tanpa mempertimbangkan penderitaan berkepanjangan yang timbul di masyarakat suku Dayak, mengakibatkan kerusuhan yang muncul karena adanya suku Madura di Kalimantan Tengah (<http://www.forumkami.com>). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertikaian tersebut terjadi karena penggunaan kekerasan bahasa yang menimbulkan sakit hati pada pihak lain yang membuat rasa dendam dan terjadilah tindak kekerasan fisik serta pembunuhan.*

Contoh lain terjadi di Papua. Seperti yang diberitakan Kompas Juli 2002, ada 312 suku yang menghuni Papua. Suku-suku ini merupakan penjabaran dari suku-suku asli Dani, Mee, Paniai, Amungme, Kamoro, Biak, Ansus, Waropen, Bauzi, Asmat, Sentani, Nafri, Meyakh, Amaru, dan Iha. Setiap suku memiliki bahasa daerah (bahasa ibu) yang berbeda.

Saat ini terdapat 312 bahasa di sana.

Tempat pemukiman suku-suku di Papua terbagi secara tradisional dengan corak kehidupan sosial ekonomi dan budaya sendiri. Suku-suku yang mendiami pantai, gunung, dan hutan memiliki karakteristik kebudayaan dan kebiasaan berbeda. Hal ini berimbas pada nilai, norma, ukuran, agama, dan cara hidup yang beranekaragam pula.

Keanekaragaman ini sering memicu konflik antarsuku. Misalnya, pada tahun 2001 terjadi perang adat antara suku Asmat dan Dani. Masing-masing suku merasa sukunyalah yang paling benar dan harus dihormati. Perang adat berlangsung bertahun-tahun. Hal ini terjadi karena sebelum ada salah satu pihak yang kalah atau ada pihak yang semakin kuat dan melebihi pihak lain, perang pun tidak akan pernah berakhir.

Fenomena yang sama juga banyak terjadi di kota-kota besar, seperti di Yogyakarta. Sebagai kota multikultur, banyak pendatang dari penjuru nusantara dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda. Masing-masing membawa kepentingan dan nilai dari daerah masing-masing. Kekhawatiran yang kemudian muncul adalah adanya sentimen primordial dan etnosentris. Misalnya mahasiswa wayang berasal dari Medan (suku Batak) akan selalu berkeras pada pendirian dan sikap yang menyebut dirinya sebagai orang yang tegas, berpendirian, dan kasar (kasar dalam artian tegas). Sedangkan Melayu dikatakan pemalu, relijius, dan merasa lebih bisa diterima di mana pun berada. Sedangkan Jawa, akibat pengaruh orde baru, menganggap dirinya paling maju dari daerah lain. Ketika mereka berhubungan dengan orang dari luar Jawa, stigma yang terbentuk adalah stigma negatif seperti malas, kasar, dan pemberontak.

3. Agama dan Fanatisme

Fanatisme diartikan sebagai keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran, politik, agama (KBBI, 2000). Fanatisme adalah keyakinan yang kuat terhadap kebenaran, idealisme, kepercayaan dan keyakinan yang dianut. Fanatisme yang berlebihan dalam konteks agama adalah munculnya sikap yang menganggap bahwa agama atau keyakinan tertentu yang paling benar, sementara yang lain tidak benar. Fanatisme merupakan sikap berlebihan terhadap agama atau golongannya sendiri, yang menganggap ajaran agamanya paling murni dibandingkan dengan agama lain. Hal ini sering terjadi baik di dalam maupun antar agama tertentu. Pertikaian ini mulai dari pencemoohan simbol-simbol agama tertentu yang berlanjut sampai pada benturan fisik, bahkan antar negara yang berlangsung antar generasi. Padahal setiap agama selalu mendorong umatnya mengamalkan kasih, kehidupan, dan perdamaian.

Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak faham atas falsafah selain yang dia yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah. Secara garis besar fanatisme mengambil bentuk fanatik warna kulit, fanatik etnik/kesukuan, dan fanatik kelas sosial.

Fanatik Agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas sosial. Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia (kuantitas) atau dalam arti minoritas peran (kualitas). Di negara besar semacam Amerika

Serikatmisalnya juga masih banyak terdapat kelompok fanatik seperti fanatisme kulit hitam (negro), fanatisme anti Yahudi, fanatisme pemuda kelahiran Amerika melawan imigran dan fanatisme kelompok agama melawan kelompok agama lain.

Sikap fanatisme terjadi dalam semua agama: Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Agama di Indonesia merupakan hal yang sangat populer dan sering menjadi pokok sebuah konflik kepentingan atau konflik apapun itu. Kita menyaksikan berbagai tindakan anarkis yang dilakukan atas nama agama. Sebetulnya tidak ada agama yang mengajarkan tindakan anarkis. Sangat disayangkan kalau kita selalu memperdebatkan atau membedakan manusia berdasarkan suku, agama, dan ras sehingga terjadi banyak konflik karena perbedaan agama. Kekerasan tak ada hubungannya dengan agama dan budaya tertentu. Akar kekerasan global sesungguhnya lebih disebabkan oleh ketidakadilan global dan kesenjangan ekonomi yang mendalam.

Fanatisme menunjukkan kesempitan cakrawala dan kebodohan. Manusia fanatik mengira bahwa dunia hanya bagus bila hanya ada satu jenis pohon, yakni pohon yang ia sukai. Manusia religius tidak fanatik, karena sadar tentang keterbatasan manusia. Karena dia tahu bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang selalu benar serta menguasai semua sudut galaksi. Manusia religius mencari kebenaran dan mengajak kawan menikmati kebenaran yang ia temukan secara yakin dan jujur. Tetapi ia menghargai kawan dalam kemerdekaannya untuk memilih dan menentukan sendiri jalan hidupnya. Sebab ia sendiri sadar, betapa indah dan berharga kemerdekaan sejati manusia. Kita pun harus mengajak anak-anak kita untuk jangan fanatik, untuk toleran dan menghargai kenyataan bahwa kawannya lain dari dia. Anak-anak dapat mulai belajar betapa indahnya dunia yang memiliki sekian warna bunga dan jenis pohon serta perdu.

4. Ekonomi

Ekonomi merujuk pada golongan kaya dan miskin. Kemiskinan ibarat bom waktu yang kapan saja bisa meledak menjadi kekerasan yang dahsyat. Namun, kemiskinan tidak dengan sendirinya menimbulkan kekerasan. Selalu ada kondisi yang menjadikan kemiskinan berpotensi menjadi kekerasan dan pemicu yang membuatnya muncul ke permukaan. Tindak kekerasan selalu berawal dari ketidakpuasan yang disebabkan adanya kesenjangan antara nilai harapan dan kemampuan untuk menjadikannya kenyataan.

Harapan kesejahteraan rakyat miskin yang dibangkitkan oleh janji para elit politik kita misalnya, jika tidak diikuti dengan kemudahan dalam tindakan ekonomi sehari-hari akan menimbulkan ketidakpuasan yang begitu mudah terpicu menjadi kekerasan hanya karena suatu hal yang remeh. Ketidakpuasan selalu mengarah pada objek pelampiasan. Orang menjadi demikian mudah marah karena tekanan hidup sehari-hari yang dihadapinya. Kita pernah mendengar maling sepeda motor yang dibakar hidup-hidup. Maling ayam yang dihajar sampai mati. Teman sendiri yang dibunuh begitu saja hanya karena olok-olokan yang membuat tersinggung. Puncaknya adalah pada saat terjadinya berbagai kerusuhan dan penjarahan di banyak tempat di negeri ini pada bulan Mei 1998 di Jakarta (Zubir dkk, 2004). Golongan kaya dapat dengan semauanya menindas golongan miskin yang biasanya sebagai pekerjanya atau orang yang dalam posisi darurat yang butuh pertolongan dari orang kaya tersebut. Misalnya saja bagaimana seorang majikan menyuruh pembantunya yang disertai dengan kata-kata yang kurang pantas di dengar atau dengan intonasi yang tinggi agar si pembantu segera melakukan segala yang diinginkannya secepat mungkin dengan hasil yang sempurna. Bila si pembantu melakukannya dengan baik, respon majikan biasa-biasa karena itu memang sudah

tugasnya. Bagaimana halnya jika hasilnya kurang memuaskan atau pekerjaan lambat dikerjakan? Biasanya meluncurlah kata-kata yang menyakitkan disertai intonasi tinggi dan bertenaga.

5. Jender

Selama ini antara jender dan jenis kelamin dianggap hal yang sama, tetapi tidaklah demikian. Jenis kelamin ditentukan secara luas berdasarkan biologis sedangkan jender merupakan konstruksi sosial. Pada website Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat: Membela Hak Asasi Manusia untuk Keadilan yaitu: <http://www.elsam.or.id/article.php?id=374&lang=in#.UopAInoqfb8> tertuang Konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW) yang ditetapkan oleh majelis Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 6 Oktober 1999 menyatakan kekerasan terhadap perempuan merupakan pelanggaran terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan mendasar perempuan dan melemahkan atau meniadakan penikmatan hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut oleh mereka, dan mengkhawatirkan kegagalan yang telah berlangsung lama dalam melindungi dan memajukan hak-hak dan kebebasan-kebebasan tersebut dalam hal kekerasan terhadap perempuan. Termasuk di dalamnya tindakan yang mengakibatkan kerugian atau penderitaan fisik, mental dan seksual, ancaman untuk melakukan tindakan-tindakan tersebut, pemaksaan dan bentuk-bentuk perampasan hak kebebasan lainnya.

Laki-laki biasanya memperlakukan wanita sebagai orang yang harus dan dapat mengikuti keputusan yang dibuat laki-laki. Wanita cenderung diam apabila berdebat dan suportif apabila dia setuju dengan hal tertentu. Dalam pembicaraan, wanita cenderung lebih banyak menerima perlakuan

yang tidak adil dalam diksi yang memberikan konotasi negatif. Seperti sering dilansir dalam surat kabar Ibu Kota tentang kriminal “Seorang gadis *dikerjai* bapak tirinya.” Atau yang pernah ditayangkan sebuah stasiun televisi swasta memberitakan “Manohara *digilir* oleh stasiun TV.” Kedua kata tersebut mempunyai konotasi yang sama-sama tidak sedap, walaupun pada kata *dikerjai* mempunyai makna tidak berdaya sedangkan pada kata *digilir* mempunyai makna yang suka atau tidak suka harus dinikmati.

D. Relativitas Budaya Terhadap Kekerasan Verbal

Wilayah Republik Indonesia sangat luas, terdiri atas 6000 buah pulau yang terhuni dari jumlah keseluruhan sekitar 13.667 buah pulau. Dapat dibayangkan bahwa bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa nasional belum tentu sudah tersosialisasikan pada 6000 pulau tersebut, mengingat sebagian besar penduduk bermukim di pedesaan. Hanya 10-15% penduduk Indonesia yang bermukim di daerah urban. Secara spesifik keadaan sosial budaya Indonesia sangat kompleks, mengingat penduduk Indonesia kurang lebih sudah di atas 200 juta dalam 30 kesatuan suku bangsa. Indonesia sudah tentu bukan hanya Jawa dan Bali saja; Jawa mencakup 8% penduduk urban. Sementara itu bahasa Indonesia masih dapat dikatakan sebagai “bahasa bagi kaum terdidik/sekolah” pada daerah-daerah yang tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia.

Kekerasan verbal dalam satu budaya mungkin merupakan perkataan yang tidak mengandung kekerasan dalam budaya yang lain. Seorang teman yang berasal dari Sulawesi Selatan mengatakan bahwa ketika keluarganya pindah ke Jakarta beberapa tahun yang lalu, waktu anak-anaknya masih kecil dan kebetulan semuanya lelaki sering melontarkan

kata-kata seperti "aku bunuh kau!" ketika bercanda. Para tetangga di sekitar rumahnya menganggap kata-kata tersebut sebagai hal yang tidak wajar.

Pengaruh-pengaruh suku-suku yang beraneka ragam dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ungkapan yang dilontarkan seseorang dari satu suku lain. Ini berarti kekerasan verbal yang dilakukan oleh suatu masyarakat dianggap hal yang lumrah bagi masyarakat tertentu atau sebaliknya. Misalnya, orang Batak akan menganggap lumrah kalimat "Kemana mata kau!" yang diucapkan seseorang kepada orang yang kurang hati-hati sehingga menginjak kaki orang itu. Hal ini tentu saja ditanggapi berbeda oleh orang Jawa yang biasanya menanggapi sesuatu secara tidak langsung, bahkan hanya melalui isyarat.

Contoh lain adalah perkataan pada masyarakat Jambi atau Palembang yang mengungkapkan kata 'budak' untuk sebutan anak yang masih kecil, atau sebutan 'jantan' bagi laki-laki dan sebutan 'betino' bagi perempuan. Hal seperti ini bisa agak aneh dan bisa dianggap kasar atau mengandung kekerasan bahasa dalam budaya Betawi, misalnya.

Kesimpulan

Kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku yang menyakitkan, dapat terwujud dalam bentuk cacian, sumpah serapah, kutukan, hinaan, *ekspletif*, kata buruk, kata kotor, bahasa yang keras, bahasa yang tidak sopan, bahasa yang cabul, dan umpatan. Termasuk juga di dalamnya omelan, dan yang lebih keras lagi, kutukan. Kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik, seperti memar, goresan, lebam, dan lain-lain. Namun bekasnya berada dalam hati dan perasaan pendengar yang justru akan lama hilangnya apabila bekas

itu terus mengendap dan tidak ada upaya untuk menghilangkannya. Kekerasan verbal dapat terjadi dan dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Korbannya juga bisa laki-laki, atau perempuan. Intisari dari teori kesantunan berbahasa adalah komunikasi intensif sebagai bentuk komunikasi yang hanya memberikan fakta bermanfaat kepada khalayak, antara lain jumlah informasi sesuai kebutuhan, akurat dengan bukti yang meyakinkan, mengandung relevansi dan disampaikan dengan cara singkat, tidak mendua, ringkas, teratur dan tidak menyakiti. Dengan penggunaan bahasa yang santun, pilihan kata-kata yang baik, penyampaian yang tidak bertele-tele dan tidak berlebihan diharapkan terjadi komunikasi dua arah yang memberikan dampak baik.

Daftar Pustaka

- Gunarwan, A. 1994. *Pragmatik : Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta : Universitas Atmajaya.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation* dalam P. Cole dan J.L.Morgan (ed.) *Syntax and Semantic 3: Speech Act*. New York : Academic Press.
- Pinker, Steven. 2007. *The Stuff of Thought: Language as a Window into Human Nature*. New York: Penguin Group.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction : An Introduction to Pragmatic*. London: Longman.
- Zubir, Z., dkk. 2004. *Agar Kemiskinan Tidak Menjadi Kekerasan*. Yogyakarta: Insist Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Edisi keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Gramedia.

Beberapa sumber *online*:

<http://www.dw3d.de/dw/article/0,,3439548,00.html> (16/12/2009)

<http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=1243> (16/12/2009)

<http://www.papuatime.com/articles/index.php?id=183> (17/12/2009)

<http://umum.kompasiana.com/2009/08/13/fanatisme-agama-di-indonesia/> (17/12/2009)

<http://www.mailarchive.com/tionghoanet@yahoogroups.com/msg08211.ml> (17/12/2009)

<http://www.google.co.id/search?firefoxa&channel+kekerasan+bahasa> (17/12/2009)

<http://pwi.or.id/index.php/Berita-PWI/Bahasa-di-Media-Massa-Bisa-Jadi-Pemicu-Kekerasan.html> (18/12/2009)

<http://www.elsam.or.id/article.php?id=374&lang=in#.UopAlnoqfb8> (18/11/2013)